

TRANSMISI HARGA ASIMETRI UDANG BEKU ANTARA INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT

Ulfira Ashari

Program Studi Agribisnis, Universitas Ichsan Gorontalo

ulfira1989@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transmisi harga udang beku antara Indonesia dan Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data *time series* harga bulanan selama 120 bulan yaitu dari Januari 2005 hingga Desember 2014. Model yang digunakan adalah *Asymmetric Error Correction Model* (AECM) diestimasi dari pergerakan harga udang beku Indonesia dengan Amerika Serikat. Hasil estimasi model ECM menunjukkan bahwa harga udang beku Indonesia dikendalikan oleh Amerika Serikat sebagai importir terbesar dunia. Dari sisi kecepatan waktu penyesuaian menunjukkan bahwa transmisi harga udang beku Indonesia dengan Amerika Serikat bersifat asimetri dalam jangka pendek tetapi simetri pada jangka panjang. Transmisi harga asimetri pada jangka pendek dipengaruhi oleh adanya *adjustment cost* tanpa adanya pengaruh dari *market power* dari negara importir utama sehingga pada jangka panjang informasi harga di negara importir mampu ditransmisikan secara sempurna ke Indonesia.

Kata kunci: AECM, transmisi harga, udang beku

PENDAHULUAN

Sebagai komoditi unggulan perikanan, udang memiliki harga yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan harga tersebut umumnya dipengaruhi oleh jumlah permintaan udang yang diinginkan negara konsumen dan jumlah yang ditawarkan oleh negara produsen. Fluktuasi harga menyebabkan pelaku pasar udang tidak dapat memprediksi harga yang akan terjadi di pasaran apakah harga yang diterima akan tinggi atau malah jatuh di pasaran. Harga

yang terjadi mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan diambil oleh pelaku usaha.

Resiko yang ditimbulkan akibat harga yang berfluktuasi yaitu berhentinya produksi akibat tidak tersedianya bahan baku atau harga bahan baku yang terlalu tinggi. Apabila terjadi kelebihan ketersediaan pasokan udang akan menyebabkan kerugian dari segi biaya penyimpanan dan adanya resiko kerusakan mengingat sifat produk perikanan yang *perishable* sehingga menurunkan kualitas dari udang yang akan diekspor. Dengan

adanya ketersediaan informasi yang dapat diakses tanpa hambatan berguna untuk memprediksi penawaran dan permintaan di masa yang akan datang sehingga pelaku usaha dapat merencanakan pengembangan produk udang ke depannya.

Pada sistem perdagangan internasional yang efisien, antara harga yang terjadi di negara eksportir dan harga di negara importir akan terintegrasi dengan pergerakan harga antar negara akan bersifat simetri. Akan tetapi, kenyataannya efisiensi pasar yang demikian diduga sulit terjadi. Hal ini disebabkan karena struktur pasar perdagangan internasional untuk komoditi perikanan terlihat terjadi praktek oligopsoni dengan kekuatan pasar (*market power*) dikendalikan oleh negara importir utama yang memiliki pangsa pasar yang besar.

Berdasarkan *International Trade Center Statistics (ITC)*, perkembangan harga udang beku Indonesia cenderung mengikuti tren harga udang beku Amerika Serikat. Harga udang beku Indonesia lebih rendah dibandingkan harga udang beku Amerika Serikat di pasar internasional. Pada tahun 2013, harga udang beku Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 22,28 persen dimana pada tahun sebelumnya harga udang beku Indonesia sebesar US\$ 6.587,59/ton menjadi US\$ 8.055,05/ton. Pergerakan

harga udang beku Indonesia mengikuti pola pergerakan harga udang beku di Amerika Serikat menunjukkan terjadinya integrasi pasar dan transmisi harga simetri antara pasar udang beku Indonesia dan Amerika Serikat.

Fluktuasi harga udang ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar internasional. Perubahan-perubahan tersebut ditransmisikan ke pasar ekspor Indonesia disebabkan karena pasar udang domestik terintegrasi dengan pasar udang internasional. Integrasi pasar menyebabkan harga di suatu negara berkorelasi dengan harga di pasar-pasar lainnya. Meskipun demikian, kekuatan pasar dimiliki negara importir dengan pangsa pasar yang besar diduga menunjukkan adanya praktek oligopsoni mengakibatkan terjadinya transmisi harga yang asimetri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi harga asimetri yang terjadi pada pasar udang segar dan beku Indonesia dengan negara importir utama.

GAMBARAN UMUM PERDAGANGAN UDANG INDONESIA

Udang sebagai komoditas unggulan perikanan di dunia berkontribusi dalam peningkatan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Secara umum, distribusi udang dimulai dari petambak dan nelayan. Sebelum disalurkan ke pasar biasanya

terdapat para pengumpul udang (*middle man*) yang kemudian melakukan transaksi penjualan ke perusahaan/unit pengolahan udang. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan kemudian didistribusikan ke pasar dalam negeri maupun diekspor ke luar negeri.

Pasar udang dalam negeri semakin meningkat tiap tahunnya. Sebagian besar konsumsi udang digunakan oleh rumah tangga dimana udang diperoleh dari pasar tradisional maupun supermarket. Konsumsi rumah tangga sebesar 87% dari total konsumsi nasional, sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran, dan catering. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi udang menyebabkan peningkatan permintaan dalam negeri. Tahun 2013, tingkat konsumsi ikan nasional meningkat menjadi 35,62 kg/kapita dan permintaan udang menjadi sangat tinggi. Harga udang di pasar dalam negeri pada tahun 2013 tidak kalah dengan harga ekspor bahkan di beberapa wilayah harga udang mencapai Rp 100-130 ribu/kg.

Untuk pasar luar negeri, udang dibedakan atas udang segar dan udang beku. Kedua jenis udang tersebut merupakan produk unggulan ekspor Indonesia yang berasal dari perikanan tangkap dan budidaya. Udang beku sangat

mendominasi ekspor di Indonesia yaitu sekitar 82,34% dibandingkan produk udang lainnya. Udang beku bernilai jual tinggi dibandingkan dengan udang segar karena telah melalui proses pengolahan. Udang jenis ini ditempatkan pada ruang penyimpanan beku dengan suhu rendah 25°-40° C. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2007), untuk udang besar beku dikonversi sebanyak 60% dari berat basah, dan sisanya 40% udang tidak beku. Negara tujuan ekspor utama untuk udang beku semula didominasi oleh pasar Jepang kemudian bergeser ke Amerika Serikat menguasai 54,41% dari total ekspor udang beku Indonesia.

Amerika Serikat merupakan importir dan pasar udang terbesar di dunia. Sebelumnya, Jepang merupakan pasar terbesar. Tetapi, karena masalah ekonomi di Jepang tahun 1990, impor udang mengalami stagnasi bersamaan dengan beberapa impor produk lainnya. Amerika Serikat tahun 1998 mulai menggeser Jepang sebagai importir terbesar baik dalam volume dan nilai. Sejak saat itu, impor udang Amerika Serikat meningkat dan udang menjadi *seafood* yang populer dikonsumsi di Amerika Serikat menggantikan ikan tuna (Leung dan Engle, 2006).

Struktur pasar untuk komoditas pertanian umumnya dalam persaingan tidak sempurna (Conforti, 2004). Dalam jangka pendek harga komoditas pertanian di daerah konsumen umumnya memiliki pola yang sama dengan dinamika harga di daerah produsen karena permintaan yang dihadapi petani di daerah produsen merupakan turunan dari permintaan di daerah konsumen. Dalam jangka panjang harga komoditas cenderung naik akibat naiknya permintaan konsumen. Namun laju kenaikan harga di tingkat konsumen dapat berbeda dengan laju kenaikan harga di tingkat petani, dan tergantung kepada perilaku pedagang dalam melakukan transmisi harga dari konsumen kepada petani (Simatupang, 2002; Vinuya, 2007).

Transmisi harga sempurna (simetris) dapat mencerminkan efisiensi pada suatu pasar. Hal ini ditunjukkan dengan pergerakan harga yang mengalami penyesuaian dimana peningkatan harga yang terjadi pada suatu pasar dapat menyebabkan pasar lain yang menjual produk yang sama akan merespon perubahan harga tersebut dengan mengikuti harga yang terjadi di pasar acuan, dengan kata lain kenaikan harga di pasar acuan relatif sama besar dengan harga di pasar lainnya (Vinuya, 2007). Sedangkan transmisi harga yang tidak

sempurna (asimetri) terjadi karena lambatnya informasi pasar mengenai naik turunnya harga diteruskan kepada petani (Miller dan Hayenga, 2001 dalam Sahara dan Wicaksana, 2013). Hal ini menyebabkan fluktuasi harga di pasar konsumen lebih tinggi dibanding di pasar produsen dan perbedaan fluktuasi harga tersebut akan semakin besar apabila transmisi harga yang terjadi semakin tidak sempurna (Irawan, 2007).

Penyebab terjadinya transmisi harga asimetri diduga karena faktor *market power* diantara para pelaku pasar (Serra dan Goodwin, 2002). Akan tetapi, meskipun pasar berada pada pasar persaingan sempurna, transmisi asimetri dapat terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya biaya transaksi yang tinggi (Meyer dan von Cramon-Taubadel, 2004). Dalam konteks transmisi harga, Meyer dan von-Cramon Taubadel (2004) mengklasifikasikan asimetri ke dalam tiga kriteria meliputi transmisi harga asimetri menurut kecepatan dan besaran penyesuaian, transmisi harga asimetri positif dan negatif, dan transmisi harga asimetri vertikal dan spasial.

Dalam analisa transmisi harga asimetris berkembang beberapa teknik analisis antara lain teknik variabel *dummy*, teknik pemisahan variabel, model Houck, teknik pre-kointegrasi, dan *error*

correction model (ECM). Teknik variabel *dummy* pertama kali diperkenalkan oleh Tweeten dan Quance (1969). Teknik ini digunakan untuk mengestimasi fungsi penawaran yang tidak dapat diubah. Variabel *dummy* digunakan untuk memisahkan harga bahan baku menjadi dua yakni variabel yang terdiri dari kenaikan harga input dan variabel yang hanya terdiri dari penurunan harga input. Hipotesis transmisi harga simetri ditolak jika kedua koefisien tersebut berbeda secara signifikan (Meyer dan von Cramon-Taubadel, 2004).

Teknik pemisahan variabel menggunakan data harga turunan (*first difference*) diperkenalkan oleh Wolfram (1971) kemudian dimodifikasi oleh Houck (1979) dengan mengeluarkan nilai observasi awal, karena level observasi yang pertama dinilai tidak memiliki kekuatan penjelasan bebas. Selanjutnya model Houck dikembangkan Ward (1982) dengan menambahkan *lag* pada variabel eksogen. Boyd dan Brorsen (1988) pertama kali menggunakan *lag* untuk memisahkan transmisi berdasarkan waktu dan besaran penyesuaian. Metode tersebut kemudian diklasifikasikan sebagai teknik pre-kointegrasi, perubahan atas kenaikan harga (bertanda positif) sedang perubahan atas penurunan harga (bertanda negatif) (Meyer dan von Cramon-Taubadel, 2004).

Konsep *error correction model* (ECM) digunakan untuk menganalisis transmisi harga asimetri diperkenalkan Von Cramon-Taubadel dan Fahlbusch (1994) dengan melihat signifikansi penyimpangan (*error*) dari model keseimbangan jangka panjangnya. Pada konsep kointegrasi, apabila terdapat pergerakan harga yang menyimpang, maka akan dimasukkan sebagai bentuk *error correction (error correction term/ECT)* (Vavra dan Goodwin, 2005). Teknik prekointegrasi untuk analisa transmisi harga asimetri dapat menghasilkan regresi yang *spurious* karena menggunakan *series* data yang tidak stasioner.

Pada metode ECM, ECT dipisahkan antara bentuk positif dengan bentuk negatif. ECT positif menunjukkan kondisi penyimpangan di atas garis keseimbangan jangka panjang sedangkan ECT negatif menunjukkan kondisi penyimpangan di bawah garis keseimbangan jangka panjangnya. Model ECM Von Cramon-Taubadel dan Loy dalam analisa transmisi harga dinyatakan valid pada kondisi data yang tidak stasioner namun terkointegrasi (Hassouneh *et al*, 2012).

Dengan menggunakan model ECM, proses transmisi harga dilihat dalam parameter jangka pendek dan jangka panjang sekaligus. Hipotesa transmisi harga asimetris akan ditolak apabila

koefisien positif dengan koefisien negatif terbukti tidak identik secara statistik. Hassouneh *et al.* (2012) membandingkan beberapa model ekonometri dalam analisa transmisi harga, dengan mempertimbangkan ada atau tidaknya *unit roots* dan kointegrasi dalam dua data *series* harga. Hasil analisis membuktikan bahwa VECM dan ECM adalah model yang valid untuk menguji pola transmisi harga pada kondisi data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. Akan tetapi, Meyer dan von Cramon-Taubadel (2004) menyebutkan bahwa analisa transmisi harga dengan menggunakan ECM hanya dapat menggambarkan pola asimetri dari sisi waktu penyesuaian karena ECM merupakan bentuk keseimbangan jangka panjang sehingga apabila transmisi harga asimetri terjadi dari sisi besaran penyesuaian maka data tidak akan saling terkointegrasi.

Studi terdahulu berusaha membandingkan antara metode ECM dan Houck seperti pada penelitian Capps dan Sherwell (2005) tentang asimetri spasial transmisi harga petani-ritel pada produk susu, serta Sahara dan Wicaksana (2013) pada industri cabai Indonesia. Penelitian Capps dan Sherwell (2005) bertujuan untuk mengestimasi jangka pendek dan jangka panjang transmisi harga antara tingkat petani dan ritel pada saluran pemasaran

untuk seluruh susu dan dua persen untuk susu di tujuh kota di Amerika Serikat. Kedua metode menunjukkan adanya transmisi harga asimetri susu dari petani ke ritel kecuali kasus 2 persen susu di Seattle. Elastisitas transmisi harga pada saat kenaikan harga pada level petani umumnya lebih besar dari elastisitas pada saat penurunan harga di tingkat petani. Dalam penelitian ini terlihat bahwa pendekatan Houck tidak sesuai digunakan apabila terdapat kointegrasi antara harga di petani dan ritel.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisis transmisi harga udang dilakukan dengan menggunakan menggunakan *Asymmetric Error Correction Model* (AECM). Sebelumnya dilakukan uji kausalitas untuk mengetahui arah pergerakan harga apakah dari sisi penawaran (ekportir) atau dari sisi permintaan (importir) atau bahkan dari keduanya saling mempengaruhi pergerakan harga. Untuk membuktikan adanya transmisi harga asimetri menggunakan AECM dapat dilihat dari nilai ECT pada model. AECM telah memasukkan nilai ECT untuk melihat penyimpangan yang terjadi antara dua *series* harga sehingga dengan menggunakan model ini transmisi harga

dapat dilihat dalam parameter jangka pendek dan jangka panjang sekaligus.

Adapun AECM udang beku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta PXUBI_t = & \beta_0 + \sum_{i=1}^l \beta_{1i}^- \Delta PXUBI_{t-i}^- + \sum_{i=0}^l \beta_{2i}^- \Delta PMUBA_{t-i}^- + \pi_1 Z_{t-1}^- + \sum_{i=1}^l \beta_{3i}^+ \Delta PXUBI_{t-i}^+ \\ & + \sum_{i=0}^l \beta_{4i}^+ \Delta PMUBA_{t-i}^+ + \pi_2 Z_{t-1}^+ + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (1)$$

$$\begin{aligned} \Delta PMUBA_t = & \beta_0 + \sum_{i=1}^l \beta_{1i}^- \Delta PMUBA_{t-i}^- + \sum_{i=0}^l \beta_{2i}^- \Delta PXUBI_{t-i}^- + \pi_1 Z_{t-1}^- + \sum_{i=1}^l \beta_{3i}^+ \Delta PMUBA_{t-i}^+ \\ & + \sum_{i=0}^l \beta_{4i}^+ \Delta PXUBI_{t-i}^+ + \pi_2 Z_{t-1}^+ + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (2)$$

dimana:

$PXUSI_t$	= Harga ekspor udang segar Indonesia (US\$/kg)
$PXUBI_t$	= Harga ekspor udang beku Indonesia (US\$/kg)
$PMUSM_t$	= Harga impor udang segar Malaysia (US\$/kg)
$PMUBA_t$	= Harga impor udang beku Amerika Serikat (US\$/kg)
k, l	= Panjang lag
ε_{ij}	= <i>Error term</i>

Untuk membuktikan adanya transmisi harga asimetri pada udang beku dan udang segar, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan F-test (uji *wald*). Jika H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa terjadi transmisi harga asimetri pada perdagangan udang beku antara Indonesia dengan Amerika Serikat atau dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \sum_{i=1}^k \beta_{1i}^- = \sum_{i=1}^k \beta_{3i}^+ ; \text{ atau } \sum_{i=0}^k \beta_{2i}^- = \sum_{i=0}^k \beta_{4i}^+ \quad ; \text{ simetri pada jangka pendek}$$

$$H_0 : \pi_1 = \pi_2 \quad ; \text{ simetri pada jangka panjang}$$

Tanda plus (+) pada koefisien dan variabel menunjukkan perubahan positif (kenaikan harga). Tanda minus (-) menunjukkan perubahan negatif pada variabel (penurunan harga). Pada model ECM, bukti transmisi harga asimetri terjadi pada perdagangan udang jika hipotesis nol ditolak.

Data yang digunakan adalah data *time series* harga bulanan selama 120 bulan yaitu dari Januari 2005 hingga Desember 2014 dari harga ekspor udang beku Indonesia (US\$/kg), dan harga impor udang beku Amerika Serikat (US\$/kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kausalitas

Uji *Granger Causality* menunjukkan adanya hubungan dua arah antara Indonesia dengan importir udang beku. Pada udang beku, perubahan sisi permintaan di Amerika Serikat mempengaruhi pembentukan harga udang beku di Indonesia begitu pula sebaliknya perubahan penawaran Indonesia juga mempengaruhi harga udang beku di Amerika Serikat.

Indonesia merupakan salah satu eksportir utama udang beku di pasar dunia dan Amerika Serikat. Rata-rata pangsa ekspor udang beku Indonesia menurut volumenya sebesar 10,48 persen di pasar dunia sedangkan pangasanya di Amerika Serikat sebesar 12,68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia juga mampu mempengaruhi harga udang di pasar internasional.

Tabel 1. Hasil uji *Granger Causality*

Jenis Udang	Jumlah Lag	<i>Weak Exogeneity</i>		Keterangan
		Harga 1 $H_0 : \pi_1 = 0$	Harga 2 $H_0 : \pi_2 = 0$	
Udang Beku	2	6,82**	30,39**	Amerika mempengaruhi Indonesia dan Indonesia mempengaruhi Amerika (PMUBA↔PXUBI)

*Signifikan pada taraf nyata 5% dan **signifikan pada taraf nyata 1%

Uji Transmisi Harga

Pada uji selanjutnya menggunakan pendekatan yang dikembangkan Von Cramon-Taubadel dan Loy untuk melihat adanya transmisi harga dalam jangka pendek dan jangka panjang. Melalui

metode ini kondisi asimetris tidak hanya dilihat berdasarkan *shock positive* (kenaikan harga) dan *shock negative* (penurunan harga), tetapi juga nilai koefisien ECT^+ dan ECT^- . Koefisien ECT menunjukkan adanya kondisi

penyimpangan harga yang tidak berada pada garis keseimbangan jangka

panjangnya. Hasil estimasi model AECM pada undang beku dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil estimasi model AECM pada undang beku Indonesia dengan Amerika Serikat, Januari 2005 - Desember 2014

	P_Amerika ↓ P_Indonesia	P_Indonesia ↓ P_Amerika
Intercept	-0,028	0,097
$\Delta P_{Malaysia_t^-}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-1}^-}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-2}^-}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-3}^-}$		
$\Delta P_{Indonesia_t^-}$		0,419**
$\Delta P_{Indonesia_{t-1}^-}$	-0,144	0,051
$\Delta P_{Indonesia_{t-2}^-}$	-0,298	-0,084
$\Delta P_{Indonesia_{t-3}^-}$		
$\Delta P_{Malaysia_t^+}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-1}^+}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-2}^+}$		
$\Delta P_{Malaysia_{t-3}^+}$		
$\Delta P_{Indonesia_t^+}$		0,247
$\Delta P_{Indonesia_{t-1}^+}$	0,541**	0,016
$\Delta P_{Indonesia_{t-2}^+}$	0,210	-0,074
$\Delta P_{Indonesia_{t-3}^+}$		
$\Delta P_{Amerika_t^-}$	0,483***	
$\Delta P_{Amerika_{t-1}^-}$	0,385***	0,189
$\Delta P_{Amerika_{t-2}^-}$	0,009	-0,117
$\Delta P_{Amerika_t^+}$	0,151	
$\Delta P_{Amerika_{t-1}^+}$	-0,023	0,26*
$\Delta P_{Amerika_{t-2}^+}$	-0,103	-0,196
ECT ⁻	-0,315*	0,738***
ECT ⁺	-0,289	0,492**
R ²	0,321	0,508
R ² -adj	0,243	0,452
F-test	0,008	0,644
	(0,930)	(0,424)

***signifikan pada α 1%, **signifikan pada α 5%, *signifikan pada α 10%

Pada Tabel 2, terlihat bahwa terjadi penurunan harga undang beku Amerika Serikat pada periode t dan periode sebelumnya (t-1) signifikan pada taraf

nyata 1 persen. Hal ini menunjukkan penurunan harga undang beku Amerika Serikat mempengaruhi pembentukan harga di Indonesia. Dilihat dari nilai ECT-nya,

antara ECT^+ dan ECT^- memiliki nilai negatif. Artinya penyimpangan yang terjadi pada jangka pendek akan terkoreksi kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Nilai koefisien ECT^+ sebesar 0,289 menunjukkan adanya penyimpangan di atas garis keseimbangan jangka panjangnya berupa penurunan harga udang beku Amerika Serikat dimana penyimpangan tersebut akan kembali ke keseimbangannya (harga udang beku Indonesia akan menyesuaikan turun). Lama penyesuaian menuju keseimbangan yaitu sekitar 3,5 bulan. Namun, karena nilai ECT^+ tidak signifikan maka penyimpangan tersebut tidak mempengaruhi harga udang beku di Indonesia.

Sedangkan koefisien ECT^- bernilai negatif (0,315) menunjukkan adanya penyimpangan di bawah garis keseimbangan jangka panjangnya berupa kenaikan harga udang beku Amerika Serikat menyebabkan harga udang beku di Indonesia juga akan ikut menyesuaikan naik. Lama penyesuaian tersebut kurang lebih 4 bulan artinya kenaikan harga udang

beku Amerika Serikat akan menyebabkan kenaikan harga di Indonesia setelah 4 bulan berikutnya.

Pada $P_Indonesia \rightarrow P_Amerika$ Serikat terlihat bahwa hanya penurunan harga udang beku Indonesia pada periode t yang signifikan mempengaruhi harga udang beku Amerika Serikat. Jika dilihat dari tanda dan signifikansi nilai koefisien ECT^+ dan ECT^- dimana keduanya bertanda positif artinya penyimpangan baik berupa penurunan maupun kenaikan harga udang beku Indonesia di jangka pendek tidak akan terkoreksi kembali menuju keseimbangan jangka panjangnya. Artinya pada saat harga udang beku Indonesia turun maka harga di Amerika Serikat tidak akan ikut menyesuaikan turun begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai transmisi harga baik jangka pendek maupun jangka panjang dilakukan *wald test* untuk menguji keidentikan koefisien dengan hasil pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil *wald test* pada kesimetrisan harga udang beku

<i>Wald Test</i>	F Statistik
$H_0: \Delta P_Beku\ Amerika^-_t = \Delta P_Beku\ Amerika^+_t$	2,371(0,124)
$H_0: \Delta P_Beku\ Amerika^-_{t-1} = \Delta P_Beku\ Amerika^+_{t-1}$	3,452(0,063)*
$H_0: \Delta P_Beku\ Amerika^-_{t-2} = \Delta P_Beku\ Amerika^+_{t-2}$	0,237(0,627)
$H_0: \Delta P_Beku\ Indonesia^-_t = \Delta P_Beku\ Indonesia^+_t$	0,380(0,539)
$H_0: \Delta P_Beku\ Indonesia^-_{t-1} = \Delta P_Beku\ Indonesia^+_{t-1}$	0,009(0,923)
$H_0: \Delta P_Beku\ Indonesia^-_{t-2} = \Delta P_Beku\ Indonesia^+_{t-2}$	0,001(0,976)

$H_0: ECT^- = ECT^+ (AS-Indonesia)$	0,008(0,930)
$H_0: ECT^- = ECT^+ (Indonesia-AS)$	0,644(0,424)

⁽⁰⁾menunjukkan p-value, *signifikan pada α 10%

Berdasarkan Tabel 3, hasil *wald test* terlihat bahwa pada model $P_Beku\ Amerika \rightarrow P_Beku\ Indonesia$, dan $P_Beku\ Indonesia \rightarrow P_Beku\ Amerika$ terjadi perbedaan respon antara *shock* positif maupun negatif dimana secara statistik dinilai signifikan pada jangka pendek. Pada model von-Cramon, undang beku menunjukkan transmisi asimetri pada jangka pendek. Transmisi harga yang tidak sempurna (asimetri) terjadi karena lambatnya informasi pasar mengenai naik turunnya harga undang di negara importir yang ditransmisikan ke negara eksportir (Indonesia). Menurut Irawan (2007), adanya transmisi harga asimetri yang semakin besar menyebabkan fluktuasi harga di pasar konsumen (negara importir) lebih tinggi dibandingkan dengan pasar produsen (negara eksportir) dengan perbedaan harga yang semakin besar. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya transmisi harga asimetri adalah adanya perbedaan *market power* diantara kedua pasar (Serra dan Goodwin, 2002).

Dalam kasus ini, transmisi harga asimetri hanya terjadi pada jangka pendek saja sehingga *market power* tidak menjadi

faktor yang turut mempengaruhi terjadinya asimetri. Karantininis (2011) mengungkapkan adanya transmisi harga asimetri dalam jangka pendek umumnya dipengaruhi oleh adanya biaya penyesuaian (*adjustment cost*) yang harus dikeluarkan pelaku usaha untuk menyesuaikan harga akibat terjadinya perubahan biaya tertentu. Dalam hal ini biaya penyesuaian dalam perdagangan undang dapat berupa biaya akibat penyimpanan, biaya promosi (iklan), ataupun biaya pembuatan label atau merek. Transmisi harga asimetri yang terjadi karena *adjustment cost* tanpa adanya pengaruh dari *market power* dari negara importir utama pada akhirnya akan menyesuaikan kembali menuju ke keseimbangan jangka panjangnya. Meyer dan von Cramon-Taubadel (2004) menjelaskan meskipun suatu pasar berada pada persaingan sempurna, transmisi harga asimetri dapat pula terjadi karena adanya biaya transaksi yang cukup tinggi.

Pada jangka panjang adanya transmisi asimetri disebabkan karena adanya *market power*. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi nilai ECT dari model transmisi harga undang yang

membuktikan bahwa tidak terjadi penyalahgunaan *market power* dalam perdagangan udang. Antara Indonesia dengan negara importir utama (Amerika Serikat) saling mempengaruhi pembentukan harga udang. Perubahan harga yang terjadi di negara importir berupa kenaikan dan penurunan harga mampu ditransmisikan secara sempurna ke Indonesia begitu pula sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa transmisi harga asimetris segi kecepatan waktu penyesuaian terjadi pada udang beku dalam jangka pendek antara Indonesia dengan Amerika Serikat, tetapi kembali simetris dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan maka dapat disampaikan saran bagi pemerintah Indonesia dan penelitian lanjutan. Adapun saran bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan sebagai berikut:

1. Perlunya keterbukaan informasi/data harga untuk setiap negara sehingga informasi harga dapat diakses. Dengan demikian tiap negara mampu menyesuaikan perubahan yang terjadi di pasar internasional.

2. Mengembangkan produk-produk udang olahan yang memberikan nilai tambah dalam rangka peningkatan harga udang di pasar internasional.
3. Peningkatan standarisasi ekspor udang Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu dan keamanan hasil produk perikanan. Salah satunya melalui penerapan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) agar menghasilkan udang bermutu sesuai persyaratan negara importir.
4. Penguatan kerja sama antara Indonesia dengan negara importir udang sehingga perdagangan udang dapat berjalan efisien

DAFTAR RUJUKAN

- Capps O, Sherwell P. 2005. Spatial Asymmetry in Farm-Retail Price Transmission Associated with Fluid Milk Products. *Selected Paper American Agricultural Economics Association Annual Meeting*, Providence, Rhode Island, May 2005.
- Conforti P. 2004. Price Transmission in Selected Agricultural Markets. *Working Paper FAO Commodity and Trade Policy Research*, No 7, March, 2004.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2007. *Neraca Bahan Makanan Sektor Perikanan Tahun 2005*. Jakarta (ID): Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Hassouneh I, von Cramon-Taubadel S, Serra T, Gil JM. 2012. Recent

- Developments in the Econometric Analysis of Price Transmission. *Working Paper Transparency of Food Pricing* No 2, January, 2012.
- Irawan B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4): 358-373.
- International Trade Center. 2015a. Exported Unit Value for Shrimps and Prawns [internet]. [diacu 2015 Maret 30]. Tersedia dari: http://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx.
- _____. 2015b. Imported Unit Value for Shrimps and Prawns [internet]. [diacu 2015 Maret 30]. Tersedia dari: http://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx.
- Karantininis K, Katrakilidis, Persson. 2011. Price Transmission in the Swedish Pork Chain: Asymmetric non linear ARDL. *Paper presented at the EAAE 2011 Congress*, Zurich, Switzerland.
- Meyer J, von Cramon-Taubadel S. 2004. Asymmetric Price Transmission: A Survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3): 581-611.
- Miller DJ, Hayenga ML 2001. Price Cycles and Asymmetric Price Transmission in the US Pork Market. *American Journal of Agricultural Economics*, 83(3): 551-562.
- Leung P, Engle C. 2006. *Shrimp Culture: Economics, Market, and Trade*. United States of America (US): Blackwell Publishing.
- Sahara, Wicaksana B. 2013. Asymmetry in Farm-Retail Price Transmission: The Case of Chili Industry in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1): 1-13.
- Serra T, Goodwin BK. 2002. Price Transmission and Asymmetric Adjustment in the Spanish Dairy Sector. *Paper presented at 2002 AAEE-WAEA Annual Meeting*.
- Simatupang P, Syafaat N. 2002. *Analisis Penyebab Anjloknya Harga Komoditas Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor, No. 21: 165-174.
- Vinuya FD. 2007. Testing for Market Integration and The Law Of One Price in World Shrimp Markets. *Aquaculture Economics and Management*, 11(3):243-65



Jurnal
Ideas
Publishing

P-ISSN 2442-367X